

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG, SULAWESI SELATAN

(Ornithological Biodiversity in Bantimurung Bulusaraung National Park, South Sulawesi)

ABDUL HARIS MUSTARI¹, ADITYA WAHYU TRI ASMORO² DAN GITA OKTARINA EKA PI³

^{1,2,3}*Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
(CP: haris.anoa@yahoo.com)*

Diterima 17 April 2012/Disetujui 4 September 2012

ABSTRACT

Bantimurung Bulusaraung National Park is an important protected area in Sulawesi. This area has a high ornithological value because it holds many Sulawesi's endemic species. Bird surveys using MacKinnon species lists and point count were conducted in three types of habitat in Bantimurung and Balocci from 23 February to 7 March 2011 and a total of 57 species were recorded, with the highest number of species found in Balocci Resort. Sixteen species were Sulawesi's endemic.

Keywords: Bantimurung Bulusaraung National Park, birds' biodiversity.

ABSTRAK

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan habitat penting berbagai jenis burung di Sulawesi. Beberapa jenis yang ditemukan termasuk jenis endemik Sulawesi karena itu kawasan konservasi yang merupakan kawasan karst terluas di Indonesia ini memiliki peran yang sangat penting dalam hal konservasi burung khususnya jenis-jenis burung di kawasan Wallacea. Survei jenis burung di kawasan konservasi ini menggunakan metode Daftar Jenis MacKinnon dan Metode Penghitungan Point Count pada tiga habitat yang berbeda di Resort Bantimurung dan Resort Balocci dari tanggal 23 Februari sampai tanggal 7 Maret 2011. Tercatat sebanyak 57 spesies burung pada kedua lokasi tersebut dimana jumlah jenis tertinggi ditemukan di Resort Balocci Resort. Dari jumlah itu, sebanyak 16 spesies termasuk spesies endemik Sulawesi.

Kata kunci : Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, biodiversitas burung.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi keanekaragaman burung yang tinggi mencapai 1598 jenis burung dan 372 jenis diantaranya berstatus endemik (Sukmantoro *et al.* 2007). Tingginya tingkat keanekaragaman jenis burung di Indonesia ini terkait dengan letak Indonesia yang meliputi wilayah zoogeografi Oriental, Australasia serta wilayah peralihan yaitu Wallacea. Wilayah Wallacea, yang memiliki 249 jenis burung endemik, berperan penting dalam menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat endemisitas tertinggi di dunia (Sujatnika *et al.* 1995, Coates *et al.* 2000).

Salah satu kawasan konservasi yang penting di wilayah Wallacea adalah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Bentang alam yang khas berupa kawasan *tower karst*, hutan dataran rendah, hingga hutan pegunungan bawah menjadikan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung berpotensi sebagai habitat bagi berbagai jenis burung.

Data di atas merupakan hasil inventarisasi di beberapa lokasi, sehingga masih memungkinkan ditemukannya jenis-jenis baru yang belum tercatat di lokasi lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendata jenis-jenis burung di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dan perlindungannya.

METODE PENELITIAN

Obyek pengamatan mencakup seluruh jenis burung beserta habitatnya yang terdapat di Resort Bantimurung dan Resort Balocci, TN Bantimurung Bulusaraung. Pengamatan dilakukan di tiga tipe habitat yaitu hutan karst, riparian, dan hutan sekunder. Pengamatan dilakukan selama 23 Februari- 14 Maret 2011. Alat yang digunakan antara lain binokuler, *handycam*, kamera digital, recorder, *Tally sheet*, Buku Panduan Lapang Kawasan Wallacea (Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara) dan Buku Pengenalan Jenis Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon *et al.* 1998, Coates *et al.* 2000). Data yang dikumpulkan meliputi data tentang kondisi habitat secara umum, jenis burung, kelimpahan, posisi atau lokasi ditemukan burung, aktivitas burung serta kondisi vegetasi.

Identifikasi dan inventarisasi jenis burung dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan Daftar Jenis Burung menurut MacKinnon (MacKinnon *et al.* 1998). Jenis burung yang ditemukan dicatat pada daftar jenis dengan jumlah jenis pada satu daftar sebanyak 10 jenis burung. Untuk mengetahui kelimpahan burung di suatu lokasi digunakan metode IPA (*Indices Ponctuele del Abondance*). Pengamatan dilakukan pada sebuah jalur dengan 10 titik pengamatan dengan radius pengamatan 50 meter. Pencatatan dilakukan pada pagi hari (pukul. 06.00-10.00 WITA).

Data kondisi habitat dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi umum vegetasi di setiap tipe habitat. Data burung dianalisis untuk menentukan keanekaragaman jenis burung dan menghitung indeks keanekaragaman (H') dan Indeks kemerataan (E) jenis burung. Selain itu juga diidentifikasi status perlindungannya menurut peraturan perundangan di Indonesia dan status perlindungan menurut IUCN dan CITES.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat

Berdasarkan hasil pengamatan lapang, dapat dideskripsikan kondisi umum vegetasi di setiap tipe habitat, sebagai berikut:

Hutan karst. Tipe habitat ini merupakan habitat khas yang terdapat di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, khususnya terdapat di Resort Bantimurung. Jenis vegetasi yang terdapat di tipe habitat ini antara lain beringin (*Ficus* sp.), bintangur (*Calophyllum* sp.), pulai (*Alstonia* sp.), serta beberapa jenis tumbuhan bawah seperti harendong (*Melastoma malabathricum*), dan berbagai jenis epifit yang menempel di batuan *tower karst*.

Riparian. Tipe habitat ini berada di pinggir sungai berpasir dengan aliran air yang cukup deras dan jernih. Aliran air tersebut berasal dari hutan yang masih tertutup rapat di sekitarnya. Beberapa jenis vegetasi yang ditemukan diantaranya adalah tempuyung (*Sonchus arvensis*), asam (*Tamarindus indica*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), dan bingkuru (*Morinda branctae*). Di Resort Bantimurung habitat riparian terletak di sisi sungai yang lebih lebar dan landai, sedangkan di Resort Balocci lebar sungai 2-3 meter dan cukup curam.

Hutan sekunder. Tipe habitat ini di Resort Bantimurung berbatasan dengan hutan tanaman jati milik warga, sehingga jenis vegetasinya merupakan percampuran antara keduanya seperti jati (*Tectona grandis*), jambu monyet (*Anacardium occidentale*), mangga (*Mangifera* sp.), harendong (*Melastoma malabathricum*) dan kirinyuh. Sedangkan di Resort Balocci, jenis vegetasi yang terdapat di hutan sekunder antara lain kemiri (*Aleurites moluccana*), mangga (*Mangifera* sp.), beringin (*Ficus* sp.), jeruk bali (*Cytrus maxima*), aren (*Arenga pinnata*), dan beberapa jenis tanaman lain seperti sirih hutan (*Piper* sp.).

Keanekaragaman Jenis Burung

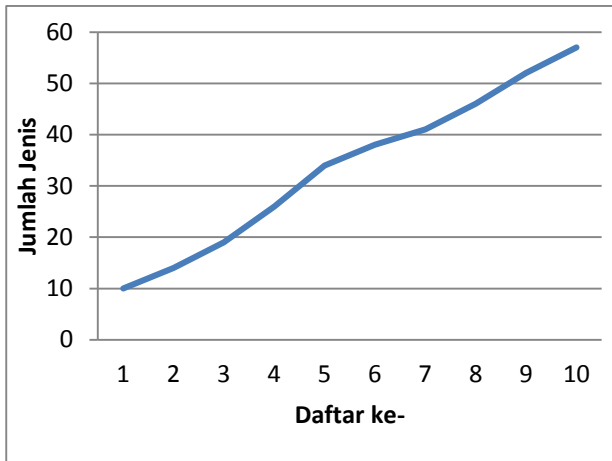
Berdasarkan hasil pengamatan lapang diketahui bahwa di kedua lokasi pengamatan tercatat 57 jenis burung dari 32 suku. Di Resort Bantimurung tercatat 34 jenis burung dari 24 suku dan di Resort Balocci tercatat 41 jenis burung dari 24 suku (Lampiran1).

Hasil pengamatan menunjukkan penemuan jenis burung banyak tercatat di lokasi kedua yaitu Resort Balocci. Jika dilihat dari tutupan vegetasi, lokasi kedua memiliki tipe habitat hutan sekunder dengan tingkat kerapatan dan komposisi jenis yang lebih tinggi, berbeda dengan lokasi pertama yaitu Resort Bantimurung memiliki tipe habitat hutan sekunder yang berbatasan langsung dengan hutan tanaman jati yang mendominasi sehingga komposisi vegetasi menjadi kurang beragam. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingkat keanekaragaman satwa, karena suatu lokasi yang memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi akan menyediakan daya dukung habitat yang lebih tinggi pula dan menjadi habitat yang digemari banyak satwa.

Terdapat perbedaan jenis burung yang ditemukan pada kedua lokasi yang diamati. Perbedaan tingkat keanekaragaman jenis burung tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan pakan, waktu aktivitas dan tipe habitat. Faktor-faktor tersebut juga akan berpengaruh pada komposisi jenis burung yang dapat ditemukan pada suatu lokasi. Keanekaragaman spesies hewan, termasuk burung, dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan makanan. Sehingga akan ada perbedaan keanekaragaman jenis burung yang disebabkan tingkat ketersediaan makanan bagi burung. Bahkan beberapa kelompok burung dapat hidup lestari hingga saat ini karena telah berhasil menciptakan relung yang khusus bagi dirinya sendiri untuk mengurangi kompetisi atas kebutuhan sumber daya dan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Selain itu, pengaruh habitat yang berbeda pada kedua lokasi juga mempengaruhi komposisi jenis burung yang ada di masing-masing lokasi pengamatan. Dari 57 jenis yang ditemukan, hanya terdapat 17 jenis yang ditemukan di kedua lokasi.

Perbedaan pola dan cara memperoleh mangsa ini diduga mampu menciptakan kebersamaan antara beberapa jenis burung untuk dapat hidup dan mencari mangsa bersama-sama pada waktu dan lokasi yang sama. Kerusakan hutan juga dapat mempengaruhi kehidupan burung liar atau dapat memaksa burung-burung tersebut untuk keluar dari relung ekologinya, baik untuk mencari tempat berbiak atau mencari makanan. Pada umumnya habitat dapat mengalami perubahan kondisi musiman dalam struktur dan ketersediaan pakan. Kerusakan habitat atau perubahannya merupakan faktor utama perpindahan burung ke habitat lainnya (Baral dan Ramji 2002).

Jenis burung yang banyak ditemui secara keseluruhan pada lokasi pengamatan yaitu dari suku Columbidae. Secara umum, kurva penemuan jenis burung berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang cukup curam (Gambar 1). Kecuraman tersebut menggambarkan kekayaan jenis dan menentukan kemungkinan penemuan terhadap jenis burung yang belum tercatat (MacKinnon *et al.* 1998).



Gambar 1 Kurva Penemuan Jenis Burung daftar MacKinnon.

Jenis burung dominan merupakan jenis yang sering tercatat pada saat pengamatan dan dapat menunjukkan bahwa jenis burung tersebut mudah atau umum dijumpai pada tipe habitat tertentu. Penentuan dominansi jenis burung menggunakan rumus menurut van Helvoort (1981). Jenis yang dominan memiliki nilai dominansi ≥ 5 . Terdapat beberapa jenis dominan yang sama di dua lokasi pengamatan (Tabel 2).

Tabel 2 Rekapitulasi dominansi jenis burung

Lokasi Resort	Jenis Dominan
Bantimurung	<i>Collocalia linchi</i> , <i>Pycnonotus aurigaster</i> , <i>Oriolus chinensis</i> .
Balocci	<i>Collocalia linchi</i> , <i>Scissirostrum dubium</i> , <i>Dicrurus hottentotus</i> , <i>Oriolus chinensis</i> , <i>Pycnonotus aurigaster</i> , <i>Loriculus sigmaeus</i> , <i>Streptocitta albigollis</i> , <i>Leptocoma sericea</i> .

Jenis-jenis dominan ini dianggap sebagai jenis umum pada habitat tersebut, dan habitat tempat ditemukan jenis dominan tersebut merupakan habitat yang tepat bagi jenis burung tersebut. Dalam hal ini, habitat yang tepat mencakup ketersediaan pakan dan cover (tempat berlindung termasuk tempat bersarang).

Indeks keanekaragaman menurut Margalef (1972) dalam Magurran (1988) berkisar antara 1.50 sampai 3.50. Di Resort Bantimurung nilai indeks keanekaragamannya 1,47 sedangkan di Resort Balocci nilai indeks keanekaragamannya adalah 2.76. Perbedaan nilai indeks keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh pengambilan sampel saat pengamatan, semakin banyak sampel yang diambil maka nilai indeks keanekaragaman jenis burung akan cenderung lebih tinggi (Rahayuningsih 2009).

Indeks kemerataan jenis burung menunjukkan sebaran individu dari setiap jenis burung pada suatu

habitat tertentu. Nilai indeks kemerataan jenis burung yang tercatat di dua lokasi pengamatan berkisar antara 0.54 sampai 0.82 (Tabel 3). Suatu komposisi jenis burung dikatakan merata, jika nilai indeks kemerataan jenis burung tersebut makin mendekati satu, sebaliknya jika nilai indeks kemerataan jenis burung mendekati angka nol maka semakin tidak merata. Semakin merata suatu komposisi jenis burung, maka dapat dikatakan hanya sedikit jenis yang mendominasi.

Tabel 3 Nilai indeks keanekaragaman (H') dan indeks kemerataan (E') jenis burung

Lokasi Resort	H'	E'
Bantimurung	1,47	0,59
Balocci	2,76	0,82

Status Perlindungan dan Endemisitas

Dilihat dari status perlindungan dan endemisitasnya, diketahui bahwa secara keseluruhan tercatat 18 jenis burung yang dilindungi berdasarkan UU No. 5 tahun 1990, dan PP No. 7 tahun 1999. Tercatat 1 jenis termasuk dalam kategori *Near Threatened* (IUCN), dan 9 jenis termasuk dalam Appendix II CITES.

Dari jenis-jenis yang dilindungi tersebut terdapat jenis yang merupakan suatu indikator bagi keutuhan hutan yaitu dari suku Bucerotidae (Koop dalam Priatna 2002). Selain itu, terdapat beberapa jenis burung yang memiliki wilayah penyebaran yang terbatas hanya terdapat di sub-kawasan Sulawesi (endemis), antara lain *Spilornis rufipectus*, *Spizaetus lanceolatus*, *Amaurornis isabellina*, *Loriculus sigmaeus*, *Rhamphococcyx calyphorhynchus*, *Centropus celebensis*, *Otus manadensis*, *Ceyx fallax*, *Penelopides exhartus*, *Aceros cassidix*, *Mulleripicus fulvus*, *Dendrocopos temminckii*, *Lalage leucopygialis*, *Dicrurus montanus*, *Trichastoma celebense*, *Basilornis celebensis*, *Streptocitta albigollis*, *Scissirostrum dubium*, dan *Myza celebensis*.

Upaya Konservasi

Banyaknya jenis individu penting dan dilindungi yang terdapat di kawasan konservasi TN Bantimurung Bulusaraung menjadikan upaya konservasi sangat perlu dilakukan di kawasan tersebut. Upaya konservasi yang dapat dilakukan meliputi pembinaan habitat serta penegasan kebijakan dari pihak Taman Nasional. Habitat yang terjaga baik akan tetap dapat menyediakan kebutuhan satwa termasuk burung sehingga burung tidak perlu berpindah untuk mencari sumber pakan yang baru. Secara umum diketahui bahwa satwa burung akan selalu mencari tempat-tempat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhan makan, shelter, tidur dan lain-lain. Jika habitat jenis-jenis burung yang ada di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tetap dijaga baik, maka keberadaan burung-burung tersebut juga akan tetap dapat dipertahankan. Kebijakan

yang diambil juga harus bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan kelestarian berbagai jenis burung. Kebijakan seperti larangan perburuan liar harus dijalankan secara maksimal dengan menyerahkan kewenangan operasional pada resort-resort dalam setiap kawasan untuk menjalankan kebijakan tersebut secara konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil inventarisasi di dua lokasi berhasil mencatat 57 jenis burung dari 32 suku, dengan penemuan jumlah jenis burung terbanyak yaitu di Resort Balocci. Perbedaan tipe habitat antara Resort Bantimurung dan Resort Balocci menyebabkan perbedaan komposisi jenis burung yang ditemukan selama pengamatan. Berdasarkan nilai Indeks Keanekaragaman Jenis burung pada keseluruhan lokasi, tingkat keanekaragaman jenis burung tergolong sedang. Dari daftar jenis yang berhasil tercatat, 19 jenis burung diantaranya merupakan jenis endemik Sub-kawasan Sulawesi dan 18 jenis burung merupakan jenis dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baral N, Ramji G. 2002. Status of white-rumped Vulture Gyps Bengalensi, in Rampur Valley, Nepal. Buletin 36. Desember 2002. UK: Oriental Bird Club.
- Coates BJ, Bishop KD, Gardner D. 2000. *Panduan Lapang Burung-burung di Kawasan Wallacea (Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara)*. Bogor:
- MacKinnon J, Philips K, van Balen B.1998. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Magurran AE. 1988. *Ecological diversity and its measurement*. London: Croom Helm Limited.
- Rahayuningsih M. 2009. Komunitas Burung di Kepulauan Karimun Jawa. [Disertasi]. Bogor: Sekolah pascasarjana IPB.
- Sujatnika, Jepson P, Soehartono TR, Crosby MJ, Mardiasuti A. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayat Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik*. Jakarta: PHPA/Birdlife International-Indonesia Programme.
- Sukmantoro W, Irham M, Novarino W, Hasudungan F, Kemp N, Muchtar M. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2*. Bogor: Indonesian Ornithologists' Union.

Lampiran 1 Keanekaragaman Jenis Burung Resort Bantimurung dan resort Balocci

No	Nama Ilmiah	Lokasi		No	Nama Ilmiah	Lokasi	
		1	2			1	2
	Ardeidae				Picidae		
1	<i>Egretta garzetta</i>	√		32	<i>Mulleripicus fulvus</i>	√	√
2	<i>Bubulcus ibis</i>	√		33	<i>Dendrocopos temminckii</i>		√
3	<i>Ardeola speciosa</i>	√			Hirundinidae		
	Ciconidae			34	<i>Hirundo tahitica</i>	√	
4	<i>Ciconia episcopus</i>	√			Campephagidae		
	Accipitridae			35	<i>Lalage leucopygialis</i>	√	
5	<i>Spilornis rufipectus</i>	√	√		Pycnonotidae		
6	<i>Ictinaetus malayensis</i>		√	36	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	√	√
7	<i>Spizaetus lanceolatus</i>		√		Dicruridae		
	Falconidae			37	<i>Dicrurus montanus</i>		√
8	<i>Falco moluccensis</i>		√	38	<i>Dicrurus hottentottus</i>	√	√
	Turnicidae				Oriolidae		
9	<i>Turnix suscitator</i>		√	39	<i>Oriolus chinensis</i>	√	√
	Rallidae				Corvidae		
10	<i>Amaurornis isabellina</i>	√		40	<i>Corvus enca</i>	√	√
11	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	√			Timaliidae		
	Columbidae			41	<i>Trichastoma celebense</i>	√	√
12	<i>Ptilinopus melanospila</i>		√		Silviidae		
13	<i>Macropygia amboinensis</i>		√	42	<i>Gerygone sulphurea</i>	√	√
14	<i>Streptopelia chinensis</i>		√		Muscicapidae		
15	<i>Chalcophaps indica</i>	√		43	<i>Hypothymis azurea</i>	√	√
16	<i>Chalcophaps stephani</i>	√			Sturnidae		
	Psittacidae			44	<i>Aplonis panayensis</i>		√
17	<i>Loriculus stigmatus</i>		√	45	<i>Basilornis celebensis</i>		√
	Cuculidae			46	<i>Streptocitta albicollis</i>		√
18	<i>Rhamphococcyx calyborhynchus</i>	√	√	47	<i>Scissirostrum dubium</i>		√
19	<i>Centropus celebensis</i>		√		Meliphagidae		
	Tytonidae			48	<i>Myza celebensis</i>	√	
20	<i>Tyto alba</i> Scopoli	√			Nectarinidae		
	Strigidae			49	<i>Anthreptes malacensis</i>	√	√
21	<i>Otus manadensis</i>	√		50	<i>Leptocoma sericea</i>	√	√
	Caprimulgidae			51	<i>Cinnyris jugularis</i>		√
22	<i>Eurostopodus macrotis</i>		√	52	<i>Aethopyga siparaja</i>		√
	Apodidae				Zosteropidae		
23	<i>Collocalia infuscatus</i>		√	53	<i>Zosterops consobrinorum</i>		√
24	<i>Collocalia esculenta</i>	√	√		Dicaeidae		
25	<i>Collocalia linchi</i>	√	√	54	<i>Dicaeum celebicum</i>	√	√
	Hemiprocnidae			55	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>		√
26	<i>Hemiprocne longipennis</i>		√		Ploceidae		
	Alcedinidae			56	<i>Lonchura molucca</i>	√	√
27	<i>Alcedo meninting</i>	√	√	57	<i>Passer montanus</i>	√	
28	<i>Ceyx fallax</i>	√					
29	<i>Halcyon chloris</i>	√					
	Bucerotidae						
30	<i>Penelopides exarhatus</i>		√				
31	<i>Aceros cassidix</i>		√				

Keterangan : 1 (Resort Bantimurung), 2 (Resort Balocci).